

STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PPKn DALAM PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI SMK NEGERI 4 MADIUN

Amini

11040254001 (Prodi S-1 PPKn, FIS, UNESA) amini300792@gmail.com

Suharningsih

0001075303 (PPKn, FIS, UNESA) suharningsih@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 4 Madiun sebagai upaya menumbuhkan kesadaran pentingnya bertoleransi, (2) mendeskripsikan faktor yang menjadi penghambat strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 4 Madiun. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Lokasi penelitian di SMK Negeri 4 Madiun. Informan pada penelitian ini adalah guru PPKn serta siswa kelas XI. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa dengan: (a) Strategi pembelajaran *Cooperative Learning* model *Group Investigation*, *Think Pair and Share*, *Debate*, *Numbered Head Together* dengan metode diskusi. (b) Strategi Pembelajaran *Inquiry* melalui metode diskusi dan tanya jawab. Untuk menerapkan kedua strategi pembelajaran tersebut menggunakan pola pembiasaan dan modeling. (2) Faktor penghambat strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa pada pola pembiasaan yaitu kurangnya kesadaran secara pribadi dalam diri siswa untuk membiasakan bersikap toleransi dan pembiasaan pengelolaan lingkungan non fisik sekolah yang belum optimal. Sedangkan faktor penghambat pada modeling berasal dari pengaruh teman sebaya yang kurang mengendalikan diri, orangtua yang kurang memberikan teladan dan memperhatikan sikap anak, serta lingkungan masyarakat belum memberikan contoh bersikap toleransi.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran Guru PPKn, Sikap Toleransi.

Abstract

The purpose in this research is (1) describe Civics Education's Teacher learning strategies in the formation of student's tolerance attitude in SMKN 4 Madiun as an effort to raise awareness of the importance of tolerance, (2) describes inhibiting factor Civics Education's Teacher learning strategies in the formation of student's tolerance attitude in SMKN 4 Madiun. This study uses a qualitative research method. Research sites in SMKN 4 Madiun. Informants in this study were Civics Education's Teacher and students of XI class. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. Data were analyzed through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that (1) Civics Education's Teacher use learning strategies in the formation of student's tolerance attitude to: (a) learning strategy model of cooperative learning group investigation, Think Pair and Share, Numbered Head Together with the method of discussion. (b) Inquiry Learning Strategies through methods such as discussion and question and answer. To apply both of these learning strategies using the pattern of habituation and modeling. (2) Factors inhibiting learning strategies Civics Education's teachers in the formation of students tolerance on the pattern of habituation is the lack of personal awareness in students to familiarize be tolerant and non-physical habituation school environmental management is not optimal. While inhibiting factor in modeling derived from the influence of peers who are less self-controlled, parents are less exemplify attitudes and attention of children, and society remains low to give an example being tolerance.

Keywords: Civics Education's Teacher Learning Strategies, Tolerance Attitude.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh seseorang di lembaga formal untuk mentransferkan ilmu pengetahuan dan norma yang berlaku kepada generasi yang akan datang dalam mempersiapkan persaingan di era

global. Persaingan dengan negara lain baik dalam teknologi informasi maupun transportasi yang semakin canggih. Namun tidak kalah penting adalah persaingan kemampuan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan nasional kunci utama dalam pembangunan sebagai perwujudan dari maju atau mundurnya sebuah

negara. Apabila kualitas pendidikan nasional di sebuah negara baik, maka majulah negara ini. Kualitas pendidikan nasional yang baik tentu diperlukan tujuan yang jelas sebagai petunjuk arah..

Tujuan pendidikan nasional telah diarahkan untuk membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan semangat, kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti luhur, cerdas trampil, mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi, memelihara hubungan baik antar sesama serta lingkungan (Suryosubroto, 1982:20). Hal itu sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”
(www.kemendiknas.go.id).”

Dari penjelasan dapat diartikan bahwa proses dari pendidikan yaitu berujung pada pembentukan sikap, mengasah kecerdasan, ketrampilan dan akhlak mulia guna membentuk insan bermutu baik secara akademik maupun non akademik, sehingga membawa manfaat pada masyarakat, bangsa dan negara. Tentu yang perlu diperhatikan adalah pembentukan sikap salah satunya sikap toleransi untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar berjalan secara efektif sesuai rencana..

Sikap toleransi merupakan wujud dari rasa kesadaran dalam diri individu yang mempunyai perbedaan dengan individu lain dan harus dihormati. Menghormati setiap individu sangat diperlukan karena manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dalam pemenuhan kebutuhan, sehingga berkewajiban membina dan menjalin hubungan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi seperti masyarakat Indonesia yang majemuk, tentu banyak keanekaragaman suku bangsa, budaya, agama, bahasa, dan perbedaan lain-lainnya. Suatu perbedaan merupakan hal yang sangat berpotensi menimbulkan konflik apabila masyarakat rendah bertoleransi dengan sesama. Kenyataannya saat ini sikap individu dalam bertoleransi masih kurang baik, misal dalam forum diskusi belum terdapat rasa saling menghormati dengan melontarkan kata cemoohan. Kurang menyadari atas hak orang lain bagi setiap individu contohnya belum saling menghormati atas perbedaan

pendapat, memaksakan pendapat secara pribadi. Padahal menyampaikan pendapat secara lisan dan tulisan telah diatur dalam UUD 1945 Pasal 28. Hal tersebut dapat memicu pertengkaran dan perpecahan didalam kehidupan sosial. Pada keadaan tersebut rasa saling menghargai orang lain sangat dibutuhkan karena hanya melalui sikap toleransi yang mampu mempersempit kesalahpahaman dan perselisihan yang berujung konflik.

Toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam segala bidang kehidupan sangat penting dan mendasar yang harus dimiliki pada setiap individu agar tercipta kedamaian, kerukunan serta keharmonisan. Selain itu melalui sikap toleransi pula dapat memupuk rasa tali persaudaran. Untuk mewujudkan kesadaran bertoleransi membutuhkan kemampuan menahan diri dari setiap individu serta bersikap terbuka menerima saran, kritik atas perbedaan pendapat dari orang lain secara lapang dada seperti yang ditunjukkan oleh para pendiri negara yang bersikap toleransi terhadap segala perbedaan dalam menyelesaikan masalah. Tanpa adanya toleransi dan sikap saling menghormati perbedaan akan membuat bangsa ini lemah, karena setiap individu merasa benar terhadap perbuatan yang dilakukan.

Menurut Hariyanto proses pendidikan belum berjalan seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal tersebut dapat dilihat seperti pernyataan di bawah ini:

“Proses pendidikan masih menekankan pada kecerdasan intelektual, akan tetapi dalam aspek emosional lemah, sehingga pengembangan aspek afektif dikesampingkan seperti akhlak, moral, etika dan budi pekerti. Hal itu tentu tidak sesuai dengan harapan dari proses pendidikan yaitu menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial dan spiritual hanya menjadi impian yang belum terwujud. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membagi tiga ranah pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pada kenyataannya bahwa guru sebagai pendidik masih terfokus pada aspek kognitif dikarenakan kelulusan seorang siswa ditentukan hanya pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif belum ikut menentukan kelulusan. Ini dibuktikan lulusan zaman sekarang pandai intelektual, namun sedikit dari mereka yang bermoral serta bersikap toleransi.”(<https://yayasanlazuardibiru.wordpress.com>).

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pendidikan mengutamakan kecerdasan intelektual dan belum memperhatikan aspek afektif yang harus dikuasai oleh siswa secara keseluruhan. Hal ini disebabkan aspek afektif tidak mempunyai kontribusi menentukan kelulusan siswa pada jenjang pendidikan yang mengakibatkan lulusan zaman sekarang mengabaikan moral serta sikap untuk saling bertoleransi. Oleh karena itu jika guru hanya mengedepankan pemberian ilmu pengetahuan kepada siswa tanpa diimbangi perhatian terhadap aspek afektif dalam pembentukan sikap toleransi akan membuat siswa menjadi individualis, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sebab tidak dapat menerima perbedaan. Perbuatan yang sederhana bahkan masalah kecil, apabila tidak disikapi dan ditanggapi dengan serius menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain. Pada akhirnya akan diasingkan dari lingkungan masyarakat.

Peran guru sangat penting untuk mengarahkan dan membina sikap siswa menjadi orang yang mampu menerima perbedaan dengan individu lain. Guru merupakan pendidik sebagai pengganti orang tua sementara mempunyai peranan penting dalam membantu mengarahkan, membentuk dan mengawasi sikap siswa yang dipengaruhi oleh pembawaan anak serta lingkungan sekitar, sehingga harus menekankan kewajiban sosial dan moral. Dalam membentuk sikap toleransi siswa pada kehidupan sosial guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran sangat penting karena sebagai pengampu bidang studi masalah sosial, budi pekerti, moral, etika, politik dan tingkah laku sesuai nilai-nilai yang bersumber dari budaya Indonesia sendiri seperti nilai kesadaran, bela negara, penghargaan terhadap hak azasi manusia, sikap menghargai kemajemukan, ketaatan pada hukum yang akhirnya membentuk watak warga negara yang baik sadar terhadap hak serta kewajiban sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan studi awal ketika Program Pengelolaan Pembelajaran di SMK Negeri 4 Madiun menunjukkan bahwa siswa kurang mempunyai sikap toleransi menghargai keberagaman latar belakang misal kurang mampu bekerjasama antar teman dalam berdiskusi, pada saat kegiatan belajar siswa kurang memperhatikan justru berbicara sendiri, bermain handphone, memaksakan pendapat pribadi saat berdiskusi. Selain hal itu siswa kurang mempunyai sikap toleransi terhadap kemampuan dan pendapat orang lain seperti mengganggu teman ketika menyampaikan pendapat, memilih-memilih teman dalam berkelompok (teman sepermainan) yang dianggap mempunyai kelebihan kemampuan atau memperhitungkan kesetaraan latar belakang, akhirnya kurang bisa membaaur dengan teman lain yang memiliki perbedaan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru PPKn1 yang menyatakan:

Bahwa sikap toleransi, menghargai antar siswa telah mulai diabaikan, bahkan dengan gurupun siswa kurang mempunyai sikap toleransi dan menghargai seperti ketika jam pelajaran siswa bermain hp dikelas, berbuat gaduh, masuk kelas terlambat ditegur guru siswa kurang menghiraukan, guru telah berusaha memberikan teguran secara lisan dengan harapan siswa yang kurang toleransi menjadi meningkatkan sikap toleransi, namun sikap siswa bisa dimungkinkan karena faktor eksternal misal keluarga yang tidak memberikan contoh, teman sebaya yang perilakunya kurang baik, atau bisa jadi dari individu sendiri yang sulit diatur (wawancara, tanggal 7 November 2014, Jam 09.00).

Hasil wawancara diperoleh bahwa kurangnya sikap toleransi siswa disebabkan oleh diri sendiri karena belum mampu mengendalikan diri serta terpengaruh lingkungan sekitar seperti keluarga dan teman sebaya. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh guru PPKn2 yang menyatakan:

Bahwa tentunya tidak semua siswa memiliki sikap toleransi yang baik, karena setiap siswa mempunyai perbedaan pemikiran, latar belakang, tetapi masih ada siswa yang kurang bersikap toleransi dengan teman. Namun semua itu dapat dikendalikan melalui peran guru didalam proses pembelajaran. Apabila guru tegas dan memberikan contoh sikap toleransi dalam proses pembelajaran, maka dengan sendirinya dicontoh oleh siswa (wawancara, tanggal 7 November 2014, Jam 09.40).

Maka dari data wawancara dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa kurangnya sikap toleransi siswa dikarenakan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa secara individu sebab perbedaan dari segi latar belakang karakteristik siswa. Sedangkan faktor eksternal muncul dari lingkungan sekitar seperti lingkungan teman sepermainan, orang tua yang akhirnya membentuk kebiasaan dalam bersikap. Dari latar belakang yang telah dipaparkan maka perlu diadakanya penelitian dengan mengangkat judul "Strategi Pembelajaran Guru PPKn dalam Pembentukan Sikap Toleransi Siswa di SMK Negeri 4 Madiun."

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di

SMK Negeri 4 Madiun dan faktor yang menjadi penghambat strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 4 Madiun. Tujuannya untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 4 Madiun sebagai upaya menumbuhkan kesadaran pentingnya bertoleransi serta mendeskripsikan faktor yang menjadi penghambat strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 4 Madiun. Definisi operasional dari penelitian ini yaitu strategi pembelajaran guru PPKn adalah suatu cara atau siasat pembelajaran guru PPKn untuk membentuk sikap toleransi siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung agar tujuan pembelajaran tercapai. Sedangkan sikap toleransi adalah sikap dan tindakan yang mengarah untuk menghargai keberagaman latar belakang seperti latar belakang ekonomi, status sosial, pandangan, keyakinan agama, kemampuan intelektual dan pendapat orang lain dengan memfokuskan pada (1) Pola Pembiasaan dalam kegiatan pendahuluan, penyampaian materi, partisipasi peserta didik, tes, kegiatan lanjutan, (2) *Modeling* guru yang dilihat dari pemodelan tidak mengganggu orang lain yang berbeda pendapat (saling menghargai), menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya (terbuka terhadap keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik), tidak membedakan kemampuan orang lain (memperlakukan sama).

Penelitian ini mengacu pada teori belajar sosial oleh Albert Bandura (Yudhawati & Dany Haryanto, 2011:43) teori belajar sosial atau disebut *observational learning* memandang perilaku individu tidak semata-mata refleksi otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu sendiri. Proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial. Teori ini masih memandang pentingnya *conditioning* melalui pemberian *reward* dan *punishment*. Seorang individu akan berpikir dan memutuskan perilaku sosial yang akan dilakukan. Menurut Bandura 1986 (dalam Nursalim, 2007:58-59) terdapat empat fase yang mempengaruhi belajar observasional, yaitu perhatian, mengingat, pembentukan, dan motivasi.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen).

Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna dan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013:13). Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2013:9). Penelitian ini mendeskripsikan mengenai strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa kurang baik misalnya belum mampu menghargai perbedaan latar belakang terkait pembentukan kelompok, belum memperhatikan pelajaran, berbicara dengan teman, bermain handphone oleh karena itu perlu upaya untuk memperbaiki sikap toleransi siswa. Data yang terkumpul berupa kata-kata, gambar, temuan dalam observasi, hasil wawancara yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menjawab fokus penelitian yang telah disusun.

Lokasi penelitian di SMK Negeri 4 Madiun yang terletak di Jalan Mastrip No. 27 Madiun. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2010:30). Adapun informan dalam penelitian ini adalah guru PPKn dan siswa kelas XI. Waktu penelitian dilakukan dari awal (pengajuan judul) sampai akhir (hasil penelitian) sekitar 10 bulan yaitu dari bulan September 2014 sampai dengan Juni 2015. Dalam menetapkan informan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara mendalam melalui dialog langsung bersama informan tentang strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dengan mengamati kondisi dan situasi di lapangan tentang strategi pembelajaran yang dilakukan guru PPKn pada kegiatan pembelajaran. Teknik dokumentasi digunakan sebagai pendukung data hasil observasi dan hasil wawancara tentang strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa. Dokumentasi berupa foto, atau arsip dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang direncanakan oleh guru PPKn. Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama yaitu peneliti sendiri karena berfungsi penggali data untuk menetapkan fokus penelitian, informan sumber data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Kemudian dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang dapat melengkapi data dengan lembar pedoman wawancara semi terstruktur, lembar pedoman observasi dan dokumentasi menggunakan kamera berupa foto dan RPP guru PPKn.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu tahap pertama adalah *Data Reduction* (Reduksi Data) menurut

Sugiyono (2013:92) data reduksi berarti kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan memberi kode tertentu dari hasil catatan lapangan berupa huruf besar, kecil atau angka. Berkaitan dengan data yang dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara pada informan di SMK Negeri 4 Madiun berjumlah cukup banyak, sehingga perlu dipilih yang sesuai dengan kebutuhan peneliti agar data yang telah direduksi dapat memperjelas fokus penelitian tentang strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa. Selanjutnya setelah mendapatkan data yang sesuai maka digunakan pengkodean untuk memudahkan memahami data diperoleh dari mana. Pengkodean ditulis berdasarkan empat digit kode sebagai berikut: digit pertama kode teknik pengumpulan data seperti observasi (O), wawancara (W), dokumentasi (D), digit kode kedua sumber data dari Guru PPKn (GPPKn) dan siswa (SW), digit kode ketiga nomor urut soal, digit kode keempat untuk hari, tanggal dan waktu pelaksanaan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tahap kedua dalam analisis data model interaktif adalah *Data Display* (Penyajian Data). Data yang semakin banyak belum mendapatkan kejelasan terkait fokus penelitian oleh sebab itu diperlukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan yang mudah dipahami (Sugiyono, 2013:95). Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori namun yang paling sering menggunakan teks naratif. Pada penelitian ini data disajikan menggunakan teks naratif yang berasal dari hasil observasi dan wawancara mengenai strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa.

Tahap terakhir analisis data model interaktif adalah *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi). Data-data yang telah terkumpul dan diolah pada tahap penyajian data kemudian ditarik sebuah kesimpulan/verifikasi sesuai fokus penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013:345).

Berdasarkan skema di atas menunjukkan keterkaitan antara komponen yang satu dengan komponen yang lain. Sehingga pada pengumpulan data dilakukan secara

bertahap sesuai urutan skema tersebut yaitu langkah Pertama, peneliti berupaya mendapatkan data dengan observasi, wawancara secara lengkap yang dikumpulkan menjadi satu terkait tentang strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 4 Madiun. Kedua, reduksi data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dipilah-pilah dengan menentukan hal-hal yang penting agar dapat memperjelas fokus penelitian tentang strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 4 Madiun, maka perlu dilakukan pengelompokan data sesuai kategori dengan membuat kode. Ketiga, setelah data direduksi yaitu menyajikan data menggunakan teks naratif yang telah dikategorikan. Langkah keempat yaitu data yang telah disajikan kemudian ditarik kesimpulan/verifikasi sesuai teori belajar sosial dari Albert Bandura yang digunakan untuk penarikan kesimpulan atau verifikasi tentang strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 4 Madiun.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data. Menurut Sugiyono, (2013:125-127) Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan triangulasi. Dalam penelitian ini akan digunakan triangulasi sumber data yaitu mengecek data yang telah diperoleh peneliti melalui beberapa sumber dengan teknik yang sama. Artinya triangulasi dilakukan dari sumber yang satu dilanjutkan kepada sumber yang lain melalui teknik yang sama. Dalam penelitian ini beberapa sumber yang dimaksud adalah semua guru PPKn dan beberapa siswa kelas XI SMK Negeri 4 Madiun. Sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data berarti teknik pengumpulan data dilakukan dari teknik yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan mengadakan wawancara terhadap informan, observasi dan juga dokumentasi, diperoleh data berupa kata-kata lisan maupun dalam bentuk dokumentasi. Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian di SMK Negeri 4 Madiun sebagai berikut:

Strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 4 Madiun yaitu:

Strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 4 Madiun telah mendapatkan data seperti yang diungkapkan GPPKn1 sebagai pengajar kelas XI Jasa Boga 1, Jasa Boga 3 dan Busana Butik 1 berikut pernyataannya:

“...Saya menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Learning* model *Think Pair and Share* tapi kalau strategi *Inquiri* saya gunakan metode diskusi dan tanya jawab mbak karena selain mereka dapat mengembangkan pengetahuan berfikir kritis juga diharapkan adanya keterbukaan ide, gagasan pada sesama siswa yang akhirnya mereka mempunyai kebebasan berfikir, dapat bertukar pikiran sama yang lain...”(W.GPPKn1.1.Senin, 2 Maret 2015/07.50).

Sedangkan pendapat GPPKn2 sebagai pengajar kelas XI Kecantikan bahwa:

“...Strategi yang saya lakukan agar siswa itu dapat bertoleransi yaitu strategi *Cooperative Learning* dan *Inquiri* pada pertemuan selanjutnya mbak, dengan metode diskusi mengerjakan secara individu baru diskusi kelompok sebab melalui diskusi siswa lebih bersungguh-sungguh dalam belajar kelompoknya karena dapat bertukar pendapat...”(W.GPPKn2.1.Senin, 2 Maret 2015/08.45).

Pendapat dari informan lain yaitu GPPKn3 sebagai pengajar kelas XI Busana Butik 2 dan 3 tetapi dengan model yang berbeda berikut pernyataannya:

“...Saya melakukan strategi pembelajaran *Cooperative Learning* melalui metode diskusi mbak, dalam satu kelas saya bagi menjadi kelompok pro (A) dan kontra (B) kelompok A dan B, terkadang berkelompok 4 orang secara acak...”(W.GPPKn3.1.Senin, 2 Maret 2015/10.00).

Selanjutnya penuturan dari informan lain yaitu GPPKn4 selaku pengajar kelas XI Akomodasi Perhotelan mengatakan bahwa:

“...Strategi yang saya terapkan agar siswa bersikap toleransi yaitu strategi pembelajaran *Cooperative Learning* model *group investigation* atau pemecahan masalah mbak, seperti mencari kasus yang menjadi topik perbincangan publik dengan berkelompok untuk mendiskusikan, tentunya kasus disesuaikan pada materi yang dibahas mbak...”(W.GPPKn4.1.Senin, 2 Maret 2015/13.20).

Pernyataan informan selanjutnya disampaikan GPPKn5 sebagai pengajar kelas XI Jasa Boga 2 bahwa:

“...Saya menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Learning* model *Numbered Head Together* dengan metode diskusi kelompok tim kecil mbak, karena dengan strategi itu siswa dapat bekerjasama, dapat belajar menerima menyampaikan pendapat, mau mendengarkan teman berbicara...”(W.GPPKn5.1.Senin, 2 Maret 2015/14.20).

Maka dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa menggunakan *Cooperative Learning* dengan model yang berbeda serta strategi pembelajaran *Inquiri*.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diklasifikasikan strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa dilakukan melalui pola pembiasaan seperti yang diungkapkan GPPKn1 sebagai pengajar kelas XI Jasa Boga 1, Jasa Boga 3 dan Busana Butik 1 berikut pernyataannya:

“...Saya menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Learning* model *Think Pair and Share* tapi kalau strategi *Inquiri* saya gunakan metode diskusi dan tanya jawab mbak karena selain mereka dapat mengembangkan pengetahuan berfikir kritis juga diharapkan adanya keterbukaan ide, gagasan pada sesama siswa yang akhirnya mereka mempunyai kebebasan berfikir, dapat bertukar pikiran sama yang lain. Dalam mengawali pelajaran saya membiasakan mengucapkan salam secara umum seperti selamat pagi atau selamat siang karena dalam kelaskan ada siswa yang beda agama, jadi bentuk rasa menghormati dan menghargai salam bagi non islam walaupun mayoritas anak sini itu islam. Dilanjutkan pembiasaan berdoa sesuai kepercayaan masing-masing. Berdoa memang lebih pada religius namun kata sesuai kepercayaan masing-masing menunjukkan agar kita dapat menghargai dan menghormati kepercayaan orang lain dan saya melihat persiapan siswa juga melalui absen...”(W.GPPKn1.1-2.Senin, 2 Maret 2015/07.50).

Berdasarkan pernyataan GPPKn1 bahwa strategi pembelajaran yang digunakan adalah *Cooperative Learning* model *Think Pair and Share* dan strategi pembelajaran *Inquiri* melalui metode diskusi serta tanya jawab dengan pola pembiasaan kegiatan pendahuluan seperti mengucapkan salam secara umum, berdoa sesuai

kepercayaan dan memperhatikan kesiapan siswa dalam menerima materi dengan mengabsen. Hal itu dibiasakan agar siswa belajar menghormati keyakinan orang lain yang berbeda dengan diri sendiri. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh GPPKn1 sama seperti penuturan dari GPPKn2 sebagai pengajar kelas XI Kecantikan bahwa:

“...Strategi yang saya lakukan agar siswa itu dapat bertoleransi yaitu strategi *Cooperative Learning* dan *Inquiry* pada pertemuan selanjutnya mbak, dengan metode diskusi mengerjakan secara individu baru diskusi kelompok sebab melalui diskusi siswa lebih bersungguh-sungguh dalam belajar kelompoknya karena dapat bertukar pendapat. Pendahuluan ya saya biasakan mengucapkan salam pembuka seperti biasa mbak kalau dalam kelas yang saya ajar ada non islam saya gunakan salam secara umum seperti pagi/siang anak-anak, lalu dipimpin doa sesuai keyakinan individu. Untuk menghormati saling toleranlah dengan kepercayaan...”(W.GPPKn2.1-2.Senin, 2 Maret 2015/08.45).

Maka dari paparan GPPKn2 menyatakan bahwa menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Learning* dan *inquiry* melalui metode diskusi melalui pola pembiasaan pada kegiatan pendahuluan dilakukan aktivitas seperti mengucapkan salam pembuka secara umum dan berdoa berdasarkan kepercayaan. Pendapat tersebut juga didukung dari pernyataan GPPKn3 sebagai pengajar kelas XI Busana Butik 2 dan 3 tetapi dengan model yang berbeda berikut pernyataannya:

“...Saya melakukan strategi pembelajaran *Cooperative Learning* melalui metode diskusi mbak, dalam satu kelas saya bagi menjadi kelompok pro (A) dan kontra (B) kelompok A dan B, terkadang berkelompok 4 orang secara acak. Awal membuka pelajaran saya biasa ucapkan salam dulu. Kalau kelas siswa islam ya saya pakai assalamualaikum, namun jika satu kelas ada yang non islam salamnya seperti selamat pagi/siang guna untuk menghargai keberadaan dari keyakinan siswa non islam. Terus berdoa sebelum pelajaran berdasarkan kepercayaan siswa biar diberi kemudahan agar kegiatan pelajaran lancar...”(W.GPPKn3.1-2.Senin, 2 Maret 2015/10.00).

Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa strategi pembelajaran dalam pembentukan sikap toleransi siswa menggunakan *Cooperative Learning* model *Debate* melalui metode diskusi dengan pola pembiasaan seperti membiasakan pada kegiatan pendahuluan membuka pelajaran mengucapkan salam yang dapat diterima oleh keyakinan agama lain dan membiasakan berdoa sesuai kepercayaan.

Sedangkan pendapat lain dari GPPKn4 selaku pengajar kelas XI Akomodasi Perhotelan mengatakan bahwa strategi yang diterapkan dalam pembentukan sikap toleransi siswa menggunakan strategi pembelajaran yang sama *Cooperative Learning* dengan model berbeda *Group Investigation* atau pemecahan masalah yang disesuaikan materi akan tetapi dengan cara berbeda seperti pola pembiasaan pada kegiatan pendahuluan mengucapkan salam secara umum dengan suara yang bersemangat, berdoa sesuai kepercayaan dan melihat kesiapan siswa untuk tenang dengan mengecek kehadiran yang bertujuan agar siswa ikut bersemangat serta belajar melatih menghormati agama lain. Berikut pernyataannya dalam wawancara:

“...Strategi yang saya terapkan agar siswa bersikap toleransi yaitu strategi pembelajaran *Cooperative Learning* model *Group Investigation* atau pemecahan masalah mbak, seperti mencari kasus yang menjadi topik perbincangan publik dengan berkelompok untuk mendiskusikan, tentunya kasus disesuaikan pada materi yang dibahas mbak. Dalam pendahuluan saya merencanakan terlebih dahulu di RPP. Mengawali pelajaran saya biasakan menyapa dengan salam dengan nada bersemangat dan gembira agar siswa ikut semangat. Lalu dilanjutkan berdoa sesuai kepercayaan. Walaupun saya mengajarnya itu siang tetap saya biasakan berdoa dalam setiap melakukan kegiatan apapun. Kemudian pembiasaan melihat kesiapan siswa mengikuti pelajaran dengan mengecek kehadirannya, karena kalau tidak siap akan mengganggu kelas lain dan percuma memberi ilmu. Kalau belum tenang pelajaran tidak saya mulai sebab mengganggu kelas lain...”(W.GPPKn4.2.Senin, 2 Maret 2015/13.20).

Pendapat dari GPPKn4 juga dipertegas oleh GPPKn5 sebagai pengajar kelas XI Jasa Boga 2 menggunakan strategi pembelajaran dengan model berbeda namun pola pembiasaan dan cara yang sama berikut pemaparannya:

“...Saya menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Learning*

model *Numbered Head Together* dengan metode diskusi kelompok tim kecil mbak, karena dengan strategi itu siswa dapat bekerjasama, dapat belajar menerima menyampaikan pendapat, mau mendengarkan teman berbicara. Langkah awal saya berikan salam pembuka dan penutup yang saya sesuaikan pada keadaan keyakinan siswa. Bila dalam satu kelas ada non islam salam menggunakan selamat pagi/siang anak-anak, tapi kalau mayoritas islam ya assalamualaikum, hal itu saya biasakan agar siswa tau toleransi menghormati siswa non islam walaupun hal itu sepele kelihatannya, tapi untuk menjaga keharmonisan sehingga tidak ada pemikiran menonjolkan salah satu agama yang diakui itu kan memicu kesalahpahaman. Dilanjutkan berdoa. Saya juga biasakan melihat kesiapan belajar dengan mengabsen kehadiran siswa yang ada di kelas...”(W.GPPKn5.2.Senin, 2 Maret 2015/14.20).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembentukan sikap toleransi siswa adalah *Cooperative Learning* model *Numbered Head Together* dengan metode diskusi kelompok tim kecil atas pertimbangan strategi tersebut dapat melatih siswa bekerjasama, belajar menerima dan mendengarkan pendapat orang lain dengan pola pembiasaan pada kegiatan pendahuluan berupa mengucapkan salam secara umum, berdoa sesuai kepercayaan agar tidak terjadi kesalahpahaman sehingga keharmonisan terjaga serta memperhatikan kesiapan siswa dalam belajar. Dari hasil wawancara guru PPKn dibenarkan oleh pendapat siswa yaitu SW1 kelas XI Jasa Boga 1 berikut petikan wawancaranya:

“..Itu mbak berkelompok secara berpasangan dengan teman yang ada disamping kita. Guru membiasakan mengucapkan salam seperti siang anak-anak. berdoa setiap mengawali pelajaran dengan dipimpin ketua kelas sesuai keyakinan. Absen kehadiran. Sedangkan sebelum mulai pelajaran dipersiapkan dulu siswanya mbak, dari disuruh mengeluarkan buka dan lain-lain, kalau masih rame gak dimulai pelajarannya karena sudah ada komitmen antara kita dan guru mbak...”(W.SW1.1.Selasa, 17 Maret 2015/06.30).

Dari kutipan di atas menyatakan bahwa guru PPKn menggunakan strategi pembelajaran berkelompok secara berpasangan melalui pembiasaan pada kegiatan pendahuluan dengan mengucapkan salam, berdoa sesuai kepercayaan dan melihat kesiapan siswa. Hal itu didukung oleh pemaparan SW5 kelas XI Jasa Boga 2 berikut pemaparannya:

“...Strategi pembelajaran untuk melatih toleransi ya kita suruh berkelompok dengan kepala bernomor yang setiap ketua kelompok mengambil soal. bu Ambar membiasakan sebelum mengawali pelajaran melakukan salam pembuka seperti selamat pagi/siang soalnya dikelaskan ada non islam makanya memberikan salam secara umum jadi melatih kita untuk bisa saling menghargai keberadaan agama lain. Kemudian pasti kita melakukan doa sesuai kepercayaan alasannya juga seperti yang tak sebutin tadi dan melihat kesiapan siswa melalui absen kehadiran...”(W.SW5.1.Selasa 24 Maret 2015/11.45).

Pola pembiasaan kedua yaitu penyampaian materi. Pola pembiasaan penyampaian materi yang mengarah dalam pembentukan sikap toleransi siswa telah dipaparkan GPPKn1 sebagai pengajar kelas XI Jasa Boga 1, Jasa Boga 3 dan Busana Butik 1 menyatakan bahwa:

“...Dalam menyampaikan materi saya lakukan kebiasaan pengendalian diri agar siswa mampu mengendalikan dirinya terkait sikap menghargai teman lain yang ingin belajar contoh tidak berisik. alat bantu LCD...”(W.GPPKn1.3.Senin, 2 Maret 2015/08.10).

Berdasarkan wawancara di atas strategi pembelajaran dalam penyampaian materi guru PPKn membiasakan pengendalian diri dengan menggunakan ajakan tidak bising serta alat bantu yang digunakan adalah LCD. Penuturan yang sama diutarakan oleh GPPKn3 sebagai pengajar kelas XI Busana Butik 2 dan 3 mengatakan:

“...Membiasakan mengkondisikan belajar siswa dulu bila keadaan sudah tenang saya baru mulai pelajaran. Nanti kalau tidak dikondisikan suasana gak kondusif mbak, dan materi juga tidak dapat diterima secara baik oleh siswa. Jika siswa ramai saya hentikan sejenak penyampaian materi dan saya tegur mbak.untuk menyampaikan materi

pakai proyektor...”(W.GPPKn3.3.Senin, 2 Maret 2015/10.25).

Berdasarkan wawancara GPPKn3 yaitu pola pembiasaan penyampaian materi dengan cara mengkondisikan siswa melalui nasehat berupa teguran dan melakukan kesenyapan sejenak bila gaduh. Selain itu pendapat yang berbeda disampaikan GPPKn5 sebagai pengajar kelas XI Jasa Boga 2 bahwa:

“...Saya membiasakan mengendalikan kondisi belajar siswa dulu mbak diruangan, dengan mengingatkan segera menyiapkan pelajaran dan meninggalkan aktivitas lainnya. Kemudian baru masuk pelajaran. Materi saya jelaskan sedikit, lalu saya meminta siswa untuk memahami dengan membaca materi, bila ada yang ditanyakan dipersilahkan sebagai bentuk toleransi atas keterbatasan kemampuan memahami. Alat bantu dengan bantuan LCD...”(W.GPPKn5.3.Senin, 2 Maret 2015/14.35).

Dari penuturan GPPKn5 sebagai pengajar kelas XI Jasa Boga 2 menyatakan bahwa pola pembiasaan ketika penyampaian materi yaitu mengkondisikan belajar dengan melalui nasehat serta pemberian kesempatan bertanya pada siswa sebagai upaya guru membiasakan toleransi pada keterbatasan kemampuan yang dimiliki orang lain sedangkan alat bantu LCD. Pendapat serupa diutarakan GPPKn4 selaku pengajar kelas XI Akomodasi Perhotelan menyatakan dalam pola pembiasaan menyampaikan materi siswa dibimbing dan diberikan kesempatan untuk bertanya terkait tugas yang diberikan karena materi tidak selalu ditampilkan di slide sebab LCD dipakai guru yang lain, sehingga menggunakan alat bantu internet atau media cetak dan buku paket berikut pemaparannya:

“...Saya dalam penyampaian materi kadang menggunakan LCD karena dipakai guru lain tidak mungkin kita menyrobot, alternatifnya langsung saya jelaskan langkah-langkah kegiatannya kemudian mencari informasi dengan bantuan internet, buku paket, media cetak yang relevan, nah dari situ akan kelihatan sikap toleransi siswa pada guru saat diberi materi mendengarkan atau tidak, diberikan tugas kelompok bisa menghargai teman berargument atau justru acuh menyepikan tugas dari guru itu kan sama saja tidak menghargai guru. saya biasakan membimbing dulu serta mempersilahkan untuk bertanya yang

tidak jelas...”(W.GPPKn4.3.Senin, 2 Maret 2015/13.35).

Pendapat berbeda diutarakan oleh GPPKn2 sebagai pengajar kelas XI Kecantikan menyatakan bahwa:

“...Saya sebelum menyampaikan materi saya berikan pembiasaan pancingan pertanyaan tanya jawab walaupun menjawabnya kurang tepat tetap saya hargai karena sudah berusaha. Lalu dilanjutkan penjelasan materi abis itu saya biasakan yang belum mengerti dipersilahkan bertanya karena saya juga memahami bahwa antara guru atau siswa cara pemahamannya berbeda, maka toleransinya saya persilahkan bertanya dan siswa lain bertoleransi untuk mendengarkan. LCD dan laptop dapat membantu saya menghargai perbedaan kemampuan siswa yang sulit menerima materi kalau hanya mendengarkan tapi dengan tayangan dislide dari laptop siswa dapat mencatat informasi, kalau tidak ada LCD ya saya gunakan koran sebagai sumber belajar, sehingga bisa saling mengajari teman...”(W.GPPKn2.3.Senin, 2 Maret 2015/08.55).

Hasil wawancara GPPKn2 mengatakan bahwa dalam penyampaian materi melakukan pola pembiasaan pancingan pertanyaan menggunakan alat bantu LCD, koran dan mempersilahkan siswa bertanya sebagai upaya membangkitkan rasa keingin tahun siswa, gemar membaca serta dapat bertoleransi pada siswa yang sulit menerima materi jika hanya mendengarkan. Setelah dikroscekkan ternyata yang diutarakan oleh guru PPKn terkait pola pembiasaan penyampaian materi memperoleh jawaban yang sama seperti penuturan SW3 kelas XI Kecantikan berikut penyampaianya:

“...Mengkondisikan sebelum siswa siap gak dimulai materi dan disuruh cepat mempersiapkan fokus pada pelajaran diminta meninggalkan aktivitas lain. Kalau rame ditegur tapi kalau kenemenen disuruh keluar tapi belum pernah sampek ada yang dikeluarkan saat jam PPKn. Kalau ketahuan main hp disita. Di kelas waktu ngajar guru PPKn menjelaskan pakek LCD serta mencari masalah yang terkait materi di Koran kemudian didiskusikan mbak...”(W. SW3.2.Sabtu, 14 Maret 2015/06.40).

Pola pembiasaan yang ketiga yaitu partisipasi peserta didik. Guru PPKn melakukan pola pembiasaan pada strategi pembelajaran dalam pembentukan sikap toleransi

siswa dengan melatih membentuk kelompok heterogen dengan tujuan agar siswa saling mengenal, bekerjasama, menghargai pendapat teman. Hal tersebut sesuai pernyataan GPPKn1 sebagai pengajar kelas XI Jasa Boga 1, Jasa Boga 3 dan Busana Butik 1 bahwa:

“...Saya biasakan siswa ikut berpartisipasi dalam latihan berkelompok secara heterogen agar saling membaaur tidak grup-grupan mbak, dengan cara berpasangan kadang juga acak tentunya sesuai kondisi siswa. Ini melatih sikap toleransi siswa pada teman agar saling bekerjasama, sehingga saling mengenal satu sama lain perbedaan tiap masing-masing kemampuan teman dan membiasakan belajar menghargai teman berpendapat dalam menuangkan ide...”(W.GPPKn1.4.Senin, 2 Maret 2015/08.15).

Berdasarkan pernyataan GPPKn1 menyatakan pola pembiasaan membentuk sikap toleransi siswa dengan melatih berkelompok secara heterogen yang akhirnya melatih sikap bekerjasama, menghargai gagasan orang lain yang berbeda. Hal yang sama juga didukung pernyataan GPPKn2 pengajar kelas XI Kecantikan bahwa:

“...Pembiasaannya berlatih membuat kelompok heterogen mampu atau tidak nanti pasti terlihat mbak, karena hal itu solusi siswa dapat bergaul secara luas tidak dengan orang itu-itu saja, mampu bertukar pendapat, belajar mendengarkan argument teman, belajar menumbuhkan kesadaran kalau kita itu hidup dengan orang yang beragam perlu bertoleransi...”(W.GPPKn2.4.Senin, 2 Maret 2015/09.00).

Pendapat dari GPPKn2 terkait strategi pembelajaran dalam pembentukan sikap toleransi siswa dalam partisipasi peserta didik menggunakan pola pembiasaan membentuk kelompok secara heterogen yang disesuaikan kondisi siswa sebagai alternative melatih kesadaran siswa menghargai perbedaan. Dari hasil wawancara guru PPKn dipertegas oleh penuturan siswa yaitu SW1 kelas XI Jasa Boga 1 menyatakan bahwa:

“...Diminta untuk berkelompok secara acak mbak. Biasanya berpasangan dengan teman sebelahnya. Karena teman sebelah tidak pasti itu terus tapi diroling, sehingga kita belajar bekerjasama bertukar pendapat, menghargai pemikiran yang berbeda dengan kita...”(W.SW1.3.Selasa, 17 Maret 2015/06.40).

Sedangkan pendapat lain diungkapkan SW2 kelas XI APH menyatakan bahwa:

“...Dibiasakan berkelompok secara acak, namun kita dikasih kesempatan memilih sendiri pernah, pernah juga berkelompok menurut absen, jadi urut begitu mbak, 4 orang secara acak. Lalu juga pernah didasarkan atas berprestasi. Artinya siswa yang pinter dikelas digabung pada siswa yang kurang pinter mbak. Sehingga pada waktu diskusi kita saling belajar menyampaikan ide yang berbeda...”(W.SW2.3.Selasa, 24 Maret 2015/10.10).

Pola pembiasaan tes merupakan strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa yang keempat. Tes yang dilakukan dengan pola pembiasaan setelah diskusi melakukan presentasi dan pelanggaran mengganggu teman dengan meminjam alat tulis, catatan saat *pre-test*. Seperti penuturan GPPKn1 sebagai pengajar kelas XI Jasa Boga 1, Jasa Boga 3 dan Busana Butik 1 berikut pernyataannya:

“...Tesnya saya biasakan setelah diskusi presentasi nanti kelihatan siapa siswa yang menyimak dan yang tidak Kalau waktu presentasi jika ingin menanggapi pendapat teman saya membiasakan siswa untuk mengangkat tangan dulu biar gantian menghindari suasana belajar yang tidak kondusif dan percekocokan. Lalu ada *pre-test* materi siswa dianjurkan mempunyai perlengkapan alat tulis sendiri, dilarang bertanya jawaban pada teman sehingga dalam mengerjakan soal tes tulis mereka tidak mengganggu teman yang sedang mengerjakan, kalau rame saya tegur/memberikan sanksi pengurangan nilai baik sikap atau hasil pekerjaan agar tidak diulangi...”(W.GPPKn1.5.Senin, 2 Maret 2015/08.25).

Pendapat dari GPPKn1 menyatakan bahwa pola pembiasaan tes dilakukan dengan presentasi jika ada yang berpendapat mengangkat tangan dan larangan meminjam barang, bertanya jawaban pada teman saat mengerjakan tes tertulis dan pembiasaan pemberian penguat berupa punishment teguran agar tidak diulangi sikap yang kurang baik dan reward nilai tambahan sebagai motivasi. Senada dengan yang diutarakan oleh GPPKn4 selaku pengajar kelas XI Akomodasi Perhotelan berikut pemaparannya:

“...Waktu mengerjakan *pre-test* soal saya biasakan diam mengerjakan

sendiri saya membiasakan lebih menghargai pekerjaan atas pemikiran sendiri dari pada hasil pemikiran orang lain saya ajarkan seperti itu. Selain mendisiplinkan juga tersisip rasa toleransi pada teman untuk mengerjakan dengan tidak mengganggu. Apabila rame atau mengganggu teman saya gertak suruh keluar biar tidak dibiasakan sikap yang jelek. Agar kita sebagai guru tidak disepelekan mbak apalagi mengajar siswa yang homogen di SMKN 4 ini yang mayoritas perempuan. Penguat sikap saya beri nilai baik jika memang sikapnya seperti itu...”(W.GPPKn4.5.Senin, 2 Maret 2015/13.50).

Dari kutipan wawancara GPPKn4 menggunakan pola pembiasaan tes dalam pembentukan sikap toleransi seperti larangan mengganggu teman ketika mengerjakan soal pre-test sebagai punishment bagi siswa yang melanggar berupa gertakan dan reward penguat sikap memberikan nilai baik. Ternyata penyampaian dari hasil wawancara guru PPKn didukung oleh pernyataan siswa yaitu SW1 kelas XI Jasa Boga 1 menyatakan bahwa:

“...Pembiasaan setelah diskusi diminta presentasi hasilnya. Presentasi disampaikan didepan. Sehingga kita diajarkan kalau ada yang berbicara menyimak tidak memotong pembicaraan kalau rame diperingatkan dengan teguran. Setelah presentasi kita dibiasakan ganti menanggapi kasih saran namun dengan bahasa yang sopan tidak memojokkan teman lalu diberikan pujian dan aplous. kalau waktu pre-test ngerjain soal kita dibiasakan tidak mengganggu teman dengan rame, pinjam meminjam catatan...”(W. SW1.4.Selasa, 17 Maret 2015/06.42).

Dari pemaparan SW1 mengatakan pola pembiasaan tes untuk membentuk sikap toleransi yaitu dengan melakukan presentasi melalui bahasa yang sopan dengan tidak memotong pembicaraan orang serta pemberian penguatan oleh guru berupa pujian, aplous dan larangan mengganggu teman dengan meminjam barang atau catatan. Senada pendapat dari SW2 kelas XI APH menyatakan bahwa:

“...Setelah diskusi disuruh presentasi mbak, nanti waktu presentasi dinilai baik jawabannya atau sikapnya mau menyimak teman atau tidak setau saya seperti itu...”(W.SW2.4.Selasa, 24 Maret 2015/10.12).

Strategi pembelajaran dalam pembentukan sikap toleransi siswa melalui pola pembiasaan yang kelima yaitu melakukan kegiatan lanjutan. Guru berkewajiban melakukan kegiatan lanjutan kepada siswa setelah pembelajaran berakhir sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Dalam hal ini terkait pola pembiasaan kegiatan lanjutan pada strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa seperti pernyataan dari GPPKn1 sebagai pengajar kelas XI Jasa Boga 1, Jasa Boga 3 dan Busana Butik 1 bahwa:

“...Untuk tindak lanjutnya saya berikan lembar penilaian diri yang ada evaluasi tentang sikap toleransi mbak setelah diskusi, sehingga mereka bisa mengoreksi sikapnya sendiri. Lalu saya umumkan sikap siswa siapa saja yang memenuhi kriteria penilaian dihadapan siswa lain...”(W.GPPKn1.6.Senin, 2 Maret 2015/08.27).

Berdasarkan pernyataan yang diutarakan oleh GPPKn1 untuk pola pembiasaan kegiatan lanjutan mengenai strategi pembelajaran dalam pembentukan sikap toleransi siswa memberikan penilaian diri dan menginformasikan hasil penilaian diri. Hal senada juga diungkapkan GPPKn4 selaku pengajar kelas XI Akomodasi Perhotelan bahwa:

“...Saya membiasakan tindak lanjutnya setelah pelajaran memberi lembar untuk diisi siswa yang tercantum pernyataan sikap. Dari situ siswa mengetahui dan dapat memperbaiki sikap yang kurang mbak...”(W.GPPKn4.6.Senin, 2 Maret 2015/13.52).

Dari hasil wawancara GPPKn4 mengatakan bahwa dalam kegiatan lanjutan setelah pelajaran memberikan penilaian sikap kepada siswa sebagai evaluasi secara individu. Berbeda dari pernyataan GPPKn2 sebagai pengajar kelas XI Kecantikan bahwa:

“..Tindak lanjut tentang sikap saya belum pernah memberikan lembar penilaian diri. Karena waktunya gak nutut. Tapi saya tindak lanjuti dengan mengumumkan secara lisan saja kalau masih terdapat sikap siswa yang kurang menghargai dan saya himbau agar diperbaiki...”(W.GPPKn2.6.Senin, 2 Maret 2015/09.05).

Dari hasil wawancara guru PPKn maka didukung dengan penuturan siswa terkait pola pembiasaan kegiatan lanjutan pada aspek sikap. Seperti yang diungkapkan oleh SW1 kelas XI Jasa Boga 1 bahwa:

“...Setelah pelajaran guru membiasakan memberi lembar penilaian diri untuk diisi siswa secara jujur mbak, sehingga siswa mengetahui sikap yang kurang baik perlu dibenahi. Tapi isi pertanyaannya tidak hanya sikap toleransi aja tapi sikap disiplin, tanggungjawabnya dll...”(W.SW1.5.Selasa, 17 Maret 2015/Jam 06.45).

Berdasarkan hasil Observasi dan dokumentasi menunjukkan kesamaan data bahwa strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Learning* dengan model bervariasi yaitu *Group Investigation*, *Think Pair and Share*, *Numbered Head Together*, *Debate* melalui metode diskusi dan strategi pembelajaran inkuiri dengan metode diskusi serta tanya jawab. Kedua strategi pembelajaran tersebut melakukan pola pembiasaan yang sama tetapi dengan aktivitas yang berbeda dalam pembentukan sikap toleransi siswa. Cara membiasakan dalam mengawali kegiatan belajar yaitu dengan menekankan mengucapkan salam secara umum misalnya apabila kelas siswa terdapat agama lain mengucapkan salam selamat pagi atau siang sedangkan jika mayoritas islam salam yang digunakan assalamualaikum, kemudian mengutamakan perkataan berdoa sesuai kepercayaan masing-masing agar siswa membiasakan menghargai keberadaan perbedaan keyakinan agama supaya tidak terjadi kesalahpahaman sehingga keharmonisan dapat terjaga. Selain itu beberapa guru memperhatikan kesiapan belajar siswa melalui absen kehadiran (O.GPPKn.1-2.Maret 2015). Hal ini diperkuat oleh data dokumentasi foto seperti gambar 4.1 tentang siswa melakukan kegiatan diskusi model *Think Pair and Share* dan gambar 4.2 tentang kegiatan diskusi kelompok *Debate* serta dokumentasi berupa RPP tentang strategi pembelajaran dan model yang digunakan guru PPKn di SMK Negeri 4 Madiun (D.RPPGPPKn.Maret 2015).

Bentuk pola pembiasaan pada penyampaian materi melalui pengkondisian belajar siswa dengan cara yang berbeda seperti nasehat untuk tenang tidak ramai fokus pada pelajaran, pancingan pertanyaan, membuat kesenyapan sejenak dan pemberian kesempatan bertanya maupun menanggapi. Media alat bantu yang digunakan yaitu LCD, sumber belajar internet, buku paket dan koran karena melalui media visual atau gambar yang disertai penjelasan menambah wawasan informasi dan sebagai upaya guru membiasakan toleransi pada keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menerima materi dan dapat juga menjadi tutor sebaya (O.GPPKn.3.Maret 2015) dan data dokumentasi untuk memperkuat hasil wawancara serta observasi terdapat

pada gambar 4.3 tentang pembiasaan penyampaian materi menggunakan LCD disertai pemanfaatan sumber belajar.

Bentuk strategi pembelajaran dalam pembentukan sikap toleransi siswa melalui pola pembiasaan pada partisipasi peserta didik dapat disimpulkan yaitu dilakukan dengan cara berbeda dalam membentuk kelompok secara heterogen berdasarkan acak, absen, prestasi, pemutaran tempat duduk yang disesuaikan kondisi setiap kelas demi kenyamanan siswa dalam belajar siswa sebagai alternatif melatih kesadaran siswa menghargai perbedaan tidak bergerombol dengan groupnya, mampu menjadi tutor sebaya untuk bekerjasama agar menerima perbedaan latar belakang, perbedaan pandangan. Selain hal tersebut guru juga memperhatikan kenyamanan siswa dalam belajar. (O.GPPKn.4.Maret 2015) dan didukung oleh hasil dokumentasi foto seperti gambar 4.4 tentang dokumentasi saat siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran kelompok.

Bentuk strategi pembelajaran dalam pembentukan sikap toleransi siswa melalui pola pembiasaan pada tes melakukan presentasi hasil diskusi dengan himbauan menyimak, mendengarkan teman presentasi dengan tidak memotong pembicaraan serta larangan ketika *pre-test* mengganggu teman seperti meminjam barang, tanya jawaban, meminjam buku catatan yang akan menimbulkan kegaduhan. Apabila terjadi kecurangan sebagai *punishment* yaitu pengurangan pada nilai, peringatan berupa teguran secara halus namun apabila sulit diatur digertak agar tidak diulangi sikap yang kurang baik dan *reward* berupa nilai yang baik, pujian dan aplous sebagai motivasi yang mendorong siswa agar semangat untuk belajar (O.GPPKn.5.Maret 2015). Untuk memperkuat data maka digunakan dokumentasi seperti gambar 4.5 tentang pembiasaan tes melalui presentasi hasil diskusi kelompok.

Bentuk strategi pembelajaran dalam pembentukan sikap toleransi siswa melalui pola pembiasaan kegiatan lanjutan menggunakan cara berbeda-beda seperti pemberian lembar penilaian diri pada siswa dan penginformasian secara lisan terkait sikap toleransi karena keterbatasan waktu. Namun tujuan dari kedua cara tersebut sebagai upaya untuk mengetahui kekurangan sikap toleransi yang perlu diperbaiki (O.GPPKn.6.Maret 2015) dan dokumentasi RPP dari guru PPKn tentang penilaian aspek sikap toleransi yang diamati misalnya yaitu tidak memilih teman berdasarkan kesamaan agama, menyinggung perasaan orang lain karena berbeda pendapat, menghormati hak orang lain (D.RPP GPPKn4. Maret 2015) dan lembar penilaian sikap toleransi dengan aspek yang diamati yaitu mendengarkan teman berpendapat, mampu bekerjasama secara tim/kelompok (D.RPP GPPKn1. Maret 2015).

Sedangkan strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa dengan modeling dilakukan melalui pertama *modeling* saling menghargai dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik tentu sangat diperlukan pada proses pembelajaran agar siswa dapat berlatih meniru bersikap menghargai orang. Hal itu sesuai pernyataan dari GPPKn1 sebagai pengajar kelas XI Jasa Boga 1, Jasa Boga 3 dan Busana Butik 1 bahwa:

“...Saya itu memberikan contoh kepada siswa dengan mendengarkan terlebih dahulu pendapat yang disampaikan mereka dari hasil kesepakatan kelompok ketika diskusi mbak, lalu saya memberikan kesempatan kelompok lain menanggapi dengan bahasa yang sopan untuk menghindari suasana kelas yang tidak kondusif, sehingga saya berperan sebagai moderator seperti itu mbak...”(W.GPPKn1.8.Senin, 2 Maret 2015/08.30).

Dari paparan wawancara GPPKn1 menyatakan bahwa dalam *modeling* saling menghargai guru PPKn memberikan contoh untuk saling menghargai pendapat dengan mendengarkan pendapat dan mengajarkan siswa menanggapi menggunakan bahasa yang sopan. Hal tersebut senada dengan pendapat GPPKn2 sebagai pengajar kelas XI Kecantikan bahwa:

“...Iya saya secara pribadi memberikan contoh menampung semua jawaban siswa, supaya yang berpendapat merasa dihargai, setelah siswa berpendapat ganti saya yang berbicara. Siswa yang mendengarkan karena saya ingin siswa bisa meniru hal itu bila menjalin komunikasi dengan orang lain yang sedang berbicara, jikalau guru ingin ditiru juga harus mencontohkan karena sosok guru kan sebagai teladan di sekolah...”(W.GPPKn2.8.Senin, 2 Maret 2015/09.07).

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa *modeling* saling menghargai dilakukan dengan menampung pendapat siswa secara bergantian dalam berbicara dan melatih tata cara berkomunikasi yang baik. Dari kutipan wawancara di atas bahwa guru PPKn memberikan contoh untuk saling menghargai dengan nasehat untuk mendengarkan dan memperhatikan. Pemaparan yang sama juga disampaikan oleh SW2 kelas XI APH bahwa:

“..Iya mengarahkan memberikan teladan mbak, beliau diam kalau ada siswa yang berpendapat dan kita

dinasehati untuk memperhatikan juga...”(W.SW2.6.Selasa, 24 Maret 2015/10.17).

Hal yang serupa juga diutarakan SW3 kelas XI Kecantikan bahwa:

“...Kalau ada yang berbicara baik guru atau siswa, kita diberikan nasehat penjelasan untuk saling menghargai satu sama lain begitu mbak. Guru memberikan contoh bila siswa bicara guru menyimak, sebaliknya jika guru berbicara siswa berbicara memperhatikan tidak rame...”(W.SW3.6.Sabtu, 14 Maret 2015/06.52).

Strategi pembelajaran yang dilakukan guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi melalui *modeling* yang kedua yaitu menerima kesepakatan bersama meskipun berbeda dengan pendapatnya. Dimana guru memberikan nasehat serta bimbingan pada siswa untuk belajar bekerjasama dan menerima kesepakatan. Hal itu sesuai penuturan GPPKn1 sebagai pengajar kelas XI Jasa Boga 1, Jasa Boga 3 dan Busana Butik 1 menyatakan sebagai berikut:

“...Saya arahkan untuk belajar menerima kesepakatan bersama namun kesepakatan tersebut harus ada dasarnya atau alasannya seperti itu dan arahan untuk memperhatikan teman berpendapat mbak. Tapi tidak hanya sertamerta arahan tapi saya juga harus praktekkan dimereka dengan mau menyimak dahulu siapapun berpendapat lalu untuk memutuskan tindakan saya diskusikan agar mendapatkan kesepakatan bersama...”(W.GPPKn1.7.Senin, 2 Maret 2015/08.32).

Hal itu didukung oleh pendapat GPPKn2 sebagai pengajar kelas XI Kecantikan mengatakan bahwa dalam diskusi membimbing agar saling menerima kesepakatan dengan tidak mengedepankan rasa egois dalam mengambil keputusan sehingga tidak terdapat unsur mengedepankan kepentingan pribadi berikut pemaparannya:

“...Saya tidak memperbolehkan siswa untuk bersikap egois, saya arahkan egois dalam berpendapat itu tidak baik, jadi saya bimbing mereka mbak, untuk memberikan kesempatan bermusyawarah tanpa mengedepankan kepentingan pribadi biar dipandang wah begitu. Saya juga mencontohkan sikap seperti itu tidak

omongan saja..” (W.GPPKn2.7.Senin, 2 Maret 2015/09.10).

Setelah melakukan wawancara dengan guru PPKn hasil wawancara dikroscekkan dengan jawaban siswa yang mempunyai kesamaan seperti penuturan SW1 kelas XI Jasa Boga 1 bahwa guru PPKn memberikan arahan untuk menerima kesepakatan bersama berikut pemaparannya:

“...Kalau masalah menerima kesepakatan bersama ya guru mengarahkan kita mbak, jangan jadi orang egois, egois sifat yang jelek, dalam kelompok harus saling berdiskusi untuk ngambil keputusan bersama, kayak gitu mbak...”(W. SW1.7.Selasa, 17 Maret 2015/06.50).

Hal serupa juga disampaikan SW2 kelas XI APH yang menyatakan bahwa:

“...Ya kita diberi contoh dan nasehat sama guru PPKn mbak, dengan siapapun kalau kita sedang berdiskusi bersama orang lain, jangan masukkan kepentingan pribadi, kita harus belajar menerima kesepakatan bersama begitu...”(W.SW2.7.Senin, 16 Maret 2015/10.20).

Modeling ketiga dari strategi pembelajara guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi yaitu *modeling* tidak membedakan kemampuan siswa. Artinya siswa mendapatkan perlakuan yang sama dari seorang guru tanpa terdapat pengecualian. Hal tersebut sesuai pendapat GPPKn1 sebagai pengajar kelas XI Jasa Boga 1, Jasa Boga 3 dan Busana Butik 1 menyatakan bahwa:

“...Saya tidak membedakan antara siswa yang gaduh dengan tidak dalam hal menyampaikan pendapat mbak, semuanya mendapat perlakuan yang sama. Namun nanti pembedanya pada penilaian sikap secara individu kalau ini terkait sikap tapi jika terkait pengetahuan ya nanti beda pada nilai pengetahuannya...”(W.GPPKn1.12.Senin, 2 Maret 2015/08.35).

Dari kutipan wawancara diatas menyatakan bahwa dalam pelajaran PPKn semua siswa berkedudukan sama tidak ada pembeda kecuali pada sikap yang ditunjukkan secara individu. Hal serupa juga disampaikan GPPKn2 sebagai pengajar kelas XI Kecantikan mengatakan bahwa:

“...Sama mbak, saya memperlakukan mereka setara tidak ada pengecualian. Tetapi dalam berkelompok yang penting anggota kelompoknya harus dapat bekerjasama, saling membantu

satu dengan yang lain..”(W. GPPKn2.9.Senin, 2 Maret 2015/09.15).

Setelah dikroscekkan dengan siswa ternyata mendapatkan jawaban yang sama seperti yang disampaikan oleh guru PPKn terkait strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi melalui *modeling* tidak membedakan siswa sesuai kemampuan berikut pendapat SW1 kelas XI Jasa Boga 1 menyatakan bahwa:

“...Contoh teladan dalam kelas guru itu mbak memberikan hak yang sama untuk semua siswa tanpa ada diskriminasi menyampaikan pendapat ya dipersilahkan, lalu diberi pengarah dengan teman kita tidak boleh menghina dengan menertawakan membedakan baik dari kemampuan berfikir, latar belakang...”(W.SW1.8.Selasa, 17 Maret 2015/07.00).

Dari pernyataan SW1 bahwa guru memberikan kesempatan yang sama pada masing-masing siswa melalui nasehat tidak boleh menghina dengan menertawakan. Hal yang serupa juga disampaikan SW2 kelas XI APH bahwa:

“...Diberi kesempatan sama kok mbak, nek berpendapat tidak ada pengecualian antara yang mempunyai kemampuan intelektual rendah/tinggi lalu mengarahkan juga bahwa kita ini satu Negara yang bermacam-macam perbedaan SARA, walaupun begitu bukan menjadi hambatan. Contoh saja saat saya kuliah banyak yang berbeda agama, kemampuan berpikir, bahasa, budaya tapi apa malah memperkaya pergaulan kita bangga bisa mengenal keragaman yang Indonesia miliki. Beliau memberikan motivasi seperti itu...”(W.SW2.8.Selasa, 24 Maret 2015/11.45).

Berdasarkan hasil Observasi dan dokumentasi menunjukkan kesamaan data bahwa strategi pembelajarn guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa dilakukan dengan *modeling* saling menghargai di kelas memberikan nasehat pentingnya kewajiban sebagai manusia untuk saling menghormati dan menghargai orang lain dengan mencontohkan menyimak, mendengarkan dahulu siswa dalam mengemukakan pendapat, menjadi fasilitator membimbing semisal menyampaikan pendapat dengan sikap yang baik dan bahasa yang sopan dan mengarahkan siswa dengan penjelasan agar siswa menjadi mengerti dan paham bersikap toleransi itu penting dalam kehidupan bermasyarakat (O.GPPKn.7.Maret 2015) dan

dokumentasi foto sebagai penguat data wawancara dan observasi terdapat pada gambar 4.6 tentang kegiatan guru membimbing dan mengarahkan dengan penjelasan siswa saling menghargai. Bentuk strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa sebagai *modeling* menerima kesepakatan bersama dengan memberikan pemahaman untuk menerima kesepakatan bersama dengan lapang dada, tidak egois mementingkan pendapat secara pribadi misal menghargai kesepakatan bersama terkait setiap hari jumat melakukan kegiatan kerja bakti dan contoh menyimak pendapat orang lain (O.GPPKn.8.Maret 2015).

Bentuk strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa melalui *modeling* tidak membedakan kemampuan siswa dilakukan dengan cara memperlakukan siswa tanpa ada pengecualian atau memperlakukan sama, namun yang menjadi pembeda pada nilai sikapnya sesuai apa yang ditunjukkan dan contoh saling menjalin hubungan harmonis dengan orang lain yang berbeda Selain itu juga diberikan nasehat agar tidak menertawakan dan menghina lain untuk melatih siswa memiliki rasa saling menghargai (O.GPPKn.9.Maret 2015).

Faktor penghambat strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 4 Madiun yaitu:

Faktor penghambat strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa ditinjau dari dua aspek meliputi pola pembiasaan dan *modeling*. Pada pola pembiasaan terdapat faktor yang menghambat siswa untuk bersikap toleransi. Hal tersebut seperti pendapat yang diutarakan oleh GPPKn1 sebagai pengajar kelas XI Jasa Boga 1, Jasa Boga 3 dan Busana Butik 1 yang mengatakan bahwa:

“...Menurut saya pribadi, ya dari siswa sendiri mbak kurangnya kesadaran siswa dewe-dewe sebenarnya kalau sudah membiasakan sadar tugas sebagai siswa belajar tidak rame sendiri ketika diajar pasti bisa mengendalikan diri Begitu juga dengan ruangan kurang nyaman karena panas jadi silau karena pancaran matahari membuat konsentrasi pada pelajaran kurang siswa akhirnya mengeluh, malas tidak memperhatikan...”(W.GPPKn1.10.Senin 2 Maret 2015/08.41).

Dari penuturan GPPKn1 menyatakan bahwa faktor penghambat pada pola pembiasaan yaitu siswa yang belum membiasakan memiliki kesadaran untuk bersikap toleransi dan kondisi sekolah yang belum nyaman untuk

belajar. Didukung oleh pernyataan GPPKn4 selaku pengajar kelas XI Akomodasi Perhotelan bahwa:

“...Kalau hambatan bagi saya menghadapi siswa yang homogen perempuan yaitu tingkahnya sulit diatur kurang sopan pada guru rasa malunya kurang jadi dianggap biasa. Namun saya tegas seperti mendidik siswa laki-laki sebab saya kan juga mengajar yang mayoritas laki-laki, kalau kurang sopan saya panggil untuk menemui saya di ruangan lalu saya nasehati. ruangan yang kurang nyaman membuat siswa tidak konsentrasi secara penuh ditambah jam pelajaran terakhir, lalu adanya pengumuman yang terlalu sering mau tidak mau ya berhenti mendengarkan bagi saya mengganggu dalam pelajaran...”(W.GPPKn4.10.Senin 2 Maret 2015/14.18).

Berdasarkan kutipan wawancara GPPKn4 menyatakan bahwa faktor penghambat strategi pembelajaran guru PPKn pada pola pembiasaan yaitu siswa sulit diatur namun tindakan guru tetap menasehati secara pribadi, pengumuman yang sering, jam pelajaran terakhir dan kondisi ruangan yang kurang nyaman mengganggu dalam kegiatan belajar. Maka dari hasil wawancara guru PPKn dikroscekkan pada siswa ternyata menghasilkan data yang sama terkait faktor penghambat dalam pembentukan sikap toleransi siswa pada pola pembiasaan seperti penuturan guru PPKn. Berikut pendapat SW1 kelas XI Jasa Boga 1 menyatakan bahwa:

“...aku pribadi belum membiasakan mengontrol sikap ku sendiri alias kesadaran didalam diriku kurang mbak dan ruangan juga panas, silau kena sinar matahari membuat tidak nyaman ya akhire usrek...”(W.SW1.9.Selasa, 17 Maret 2015/7.10).

Hal itu didukung oleh pendapat SW4 kelas XI Busana Butik 3 berikut pemaparannya:

“...Diriku sendiri terkadang belum bisa mengontrol sikap untuk tidak bicara saat masuk materi. Kalau sekolah ya saat pemberitahuan pengumuman waktu kita pelajaran agak ganggu karena sering...”(W.SW4.9.Sabtu, 14 Maret 2015/13.55).

Pendapat serupa disampaikan oleh SW5 kelas XI Jasa Boga 2 berikut wawancaranya:

“...Dari diriku sendiri yang tidak bisa menyimak saat pelajaran. Kalau yang lain itu sekolah kalau ngasih

pengumuman pas waktu pelajaran sering sekali jadi merasa terganggu...”(W.SW5.9.Selasa, 24 Maret 2015/12.05).

Pendapat yang lain diutarakan oleh SW3 kelas XI Kecantikan bahwa:

“...Saya sendiri terkadang masih rame saat pelajaran kurang fokus...”(W. SW3.9.Sabtu, 14 Maret 2015/07.05).

Berdasarkan kutipan wawancara faktor yang menjadi penghambat strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa melalui pola pembiasaan yaitu kesadaran siswa yang lemah untuk dapat mengendalikan diri agar bersikap toleransi dan belum optimalnya pengelolaan lingkungan non fisik sekolah.

Selain faktor penghambat yang telah disebutkan di atas juga terdapat berbagai faktor penghambat lain strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa melalui *modeling* seperti penuturan dari GPPKn1 sebagai pengajar kelas XI Jasa Boga 1, Jasa Boga 3 dan Busana Butik 1 saat wawancara:

“...Ya teman-teman disekeliling siswa yang belum menerapkan sikap toleransi baik didalam kelas atau pergaulan diluar sekolah karena kita gak iso mantau terus menerus sehingga berpengaruh juga dakhirnya ditiru...”(W.GPPKn1.11.Senin 2 Maret 2015/08.42).

Hasil wawancara di atas menyatakan bahwa faktor penghambat strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa melalui *modeling* yaitu pengaruh sikap teman. Sedangkan pendapat berbeda diutarakan oleh GPPKn2 mengatakan bahwa:

“...mungkin yo amargo wongtuo kurang memberikan perhatian, contoh karena banyak dari orang tua siswa itu broken home jadi ikut nenek karena ibunya bekerja diluar negeri dan pengaruh teman sepermainan sekarang berteman kan bebas dan mudah lewat apa itu media sosial...”(W.GPPKn2.11.Senin 2 Maret 2015/09.32).

Maka dari hasil wawancara guru PPKn dikroscekkan pada siswa ternyata menghasilkan data yang sama terkait faktor penghambat strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa pada *modeling* berikut pendapat SW1 kelas XI Jasa Boga 1 menyatakan bahwa:

“...Ya karena model dari teman-temen seperti itu saya juga

terpengaruh menyesuaikan seperti teman. Orang tua juga jarang memberikan contoh dan perhatian pada sikapku. Lalu lingkungan tempat tinggalku kurang mendukung mbak terkadang ada yang bicara gitu ne disrobot ae. Pernah itu saya jumpai waktu saya beli jajan disekitar rumah. Lalu ketika siang saya sholat dzuhur tetangga bunyikan radio keras banget adeh sampek gak konsen sholat berisik...”(W.SW1.10.Selasa, 17 Maret 2015/7.10).

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan kesamaan data bahwa faktor penghambat guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa pada pola pembiasaan adalah siswa secara pribadi belum membiasakan untuk bersikap toleransi karena kurangnya kesadaran. Hal tersebut terbukti dari data observasi masih terdapat siswa yang mengobrol dengan teman saat teman lain presentasi dan ketika diskusi berbisik-bisik, memilih dalam berkelompok walaupun guru PPKn telah berupaya memberikan teguran, pemahaman agar saling bertoleransi akan tetapi kesadaran siswa belum terlihat secara maksimal serta pembiasaan pengelolaan lingkungan non fisik sekolah yang belum optimal seperti beberapa ruang kelas kurang nyaman karena terkena sinar matahari serta suasana belajar yang tidak kondusif karena penyampaian pengumuman saat jam pelajaran sehingga mempengaruhi situasi belajar seperti konsentrasi menjadi berkurang akhirnya muncul kegaduhan dalam kelas (O.GPPKn.10.Maret 2015).

Sedangkan faktor penghambat guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa melalui *modeling* adalah kurangnya dukungan dari berbagai pihak seperti *modeling* teman yang kurang mampu mengendalikan diri mengajak teman agar bersikap toleransi, orang tua dan masyarakat yang belum memberikan contoh teladan yang mencerminkan sikap toleransi serta memperhatikan sikap anak sehingga dapat mempengaruhi seseorang untuk meniru (O.GPPKn.11.Maret 2015).

Pembahasan

Strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa melalui pola pembiasaan dan *modeling*. Jika dikaji menggunakan teori Albert Bandura tentang belajar sosial bahwa perilaku individu tidak semata-mata refleksi otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu sendiri (Yusdhawati & Dany Haryanto, 2011:43). Artinya sikap kurang toleransinya siswa muncul bukan secara spontan, namun sikap kurang toleransi tersebut terbentuk dari hasil interaksi siswa pada lingkungan

melalui pengamatan terhadap tingkah laku seseorang seperti pengamatan dari lingkungan keluarga, teman sebaya atau di masyarakat yang masih rendah dalam upaya memberikan teladan bersikap saling toleransi, sehingga tertanam pada memory siswa dengan kuat.

Menurut Bandura 1986 (dalam Nursalim, 2007:58) menyatakan bahwa tingkah laku manusia banyak dipelajari melalui peniruan dari tingkah laku seorang model (*modeling*). Peniruan sendiri hanya berlaku melalui pengamatan terhadap seseorang. Terdapat empat fase yang mempengaruhi belajar observasional seorang individu yaitu (1) Tahap Perhatian (*Attensi*) dalam fase ini seseorang harus menaruh perhatian kepada model yang dikagumi, orang yang menarik, populer, kompeten untuk meniru perilakunya. Peniruan perilaku dapat dipelajari dari model melalui pengamatan. Dalam hal ini terjadi pembelajaran dari seorang guru untuk membentuk sikap toleransi siswa yang dilakukan melalui pola pembiasaan ketika belajar mengajar. Maka orang yang patut dijadikan model di SMK Negeri 4 Madiun adalah guru PPKn karena mempunyai peran penting dalam hal membentuk sikap sesuai disiplin ilmu yang dimiliki dan sebagai panutan yang dapat memberikan pembiasaan positif untuk menumbuhkan kesadaran bersikap toleransi seperti menghargai keberagaman latar belakang ekonomi, status sosial, pandangan, keyakinan agama, kemampuan intelektual dalam berfikir dan pendapat orang lain. Misalnya pada pola pembiasaan kegiatan pendahuluan guru PPKn melakukan aktivitas seperti menekankan mengucapkan salam pembuka pelajaran secara umum, berdoa sesuai kepercayaan untuk menjembatani melatih menghormati ajaran agama lain yang berbeda sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menjaga kerukunan, keharmonisan menjalani kehidupan. Selain itu juga melihat kesiapan belajar siswa dengan meminta menyiapkan perlengkapan belajar dilanjutkan mengabsen kehadiran. (2) Tahap Mengingat (*Retensi*) dalam arti siswa mengingat perilaku yang dicontohkan oleh seorang model yang dilakukan guru PPKn melalui pengamatan. Latihan dapat mempermudah siswa untuk mengingat perilaku yang dikehendaki. Maka siswa mengingat apa yang dipelajari dari pembiasaan dan *modeling* seorang guru PPKn selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang diarahkan untuk pembentukan sikap toleransi siswa, sehingga diharapkan kesadaran bertoleransi dapat tumbuh. Misalnya bentuk pola pembiasaan penyampaian materi guru PPKn melakukan pengkondisian belajar siswa melalui cara yang berbeda seperti pemberian nasehat untuk tenang tidak ramai fokus pada pelajaran, penggunaan pancingan pertanyaan, melakukan kesenyapan sejenak dan pembiasaan pemberian kesempatan bertanya maupun menanggapi. Media yang digunakan adalah LCD, koran, buku paket dan internet

sebagai upaya toleransi terkait keterbatasan kemampuan siswa selain itu siswapun dapat belajar sebagai tutor sebaya didalam kelompok untuk mendorong semangat aktivitas belajar siswa yang lain. Kebiasaan tersebut sebagai latihan siswa dalam mengingat perilaku bertoleransi menerima perbedaan latar belakang, perbedaan pandangan dari orang lain. (3) Tahap Pembentukan (*Reproduction*) suatu pembelajaran dengan memberikan latihan-latihan agar membantu siswa lancar dan ahli dalam menguasai materi pelajaran. Pada fase ini dapat mempengaruhi terhadap motivasi siswa dalam menunjukkan kinerjanya. Bentuk latihan yang diberikan guru PPKn secara konkrit pada siswa di SMK Negeri 4 Madiun yaitu pada pola pembiasaan partisipasi peserta didik melakukan pembentukan kelompok heterogen baik acak, menurut absen, pemutaran tempat duduk dan prestasi di kelas secara bervariasi untuk melatih siswa mampu menerima perbedaan dari teman baik kemampuan berpikir, perbedaan pendapat, pandangan serta berlatih bekerjasama dalam mengambil keputusan yang disepakati bersama sebagai pendorong tumbuhnya kesadaran bersikap toleransi. Latihan membentuk kelompok heterogen oleh guru PPKn disesuaikan pada kondisi kelas siswa demi kenyamanan dalam belajar. Kegiatan lanjutan yang dilakukan guru PPKn melalui pola pembiasaan seperti menginformasikan sikap yang kurang baik dan memberikan penilaian diri, namun tiga dari lima orang guru hanya menginformasikan saja dengan alasan keterbatasan waktu sebagai latihan dalam membentuk sikap bertoleransi karena siswa dapat belajar berlatih menerima kritik dari orang lain terkait sikapnya. Sedangkan melalui *modeling* diberikan latihan saling mengingatkan berupa nasehat, bimbingan dengan menjadi fasilitator mengajarkan penyampaian pendapat dengan baik dan bahasa yang sopan seperti tidak memotong pembicaraan agar dapat menghargai pendapat, pandangan orang lain. (4) Tahap Motivasi (*Motivation*) yaitu suatu cara yang dapat mendorong kinerja dan mempertahankan tetap dilakukannya keterampilan yang baru diperoleh dengan memberikan penguatan (bisa berupa nilai dan penghargaan/intensif). Maka yang dilakukan guru PPKn di SMK Negeri 4 Madiun untuk memotivasi siswa agar belajar bersikap toleransi pada pola pembiasaan tes dalam bentuk melakukan presentasi setelah diskusi dan larangan mengganggu teman ketika mengerjakan *pre-test* seperti dilarang menanyakan jawaban pada teman, pinjam meminjam alat tulis yang memicu kegaduhan. Apabila terjadi kecurangan mendapatkan sanksi sebagai *punishment* yaitu pengurangan nilai, peringatan berupa teguran agar tidak diulangi kembali sikap yang kurang baik begitu juga sebaliknya akan mendapatkan *reward* berupa nilai yang baik, pujian dan aplous sebagai motivasi belajar agar mempertahankan atau meningkatkan sikap

saling bertoleransi. Sedangkan sikap yang kurang baik diberikan *punishment* berupa teguran, nasehat, dan bimbingan guna memperbaiki kekurangan sikap toleransinya. Motivasi *modeling* guru PPKn memberikan contoh tindakan secara konkrit seperti menyimak, menampung pendapat siswa dilanjutkan setelah berpendapat memberikan aplous namun sebagai hukuman memberikan teguran apabila terdapat siswa yang menertawakan, menghina orang lain dan penilaian sikap yang berbeda.

Untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu faktor yang menjadi penghambat strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 4 Madiun telah memperoleh jawaban sebagai berikut faktor penghambat dalam pola pembiasaan antara lain siswa kurang membiasakan diri memiliki kesadaran secara pribadi untuk bersikap toleransi dikarenakan karakteristik bawaan sedangkan guru PPKn hanya dapat memantau serta membimbing siswa ketika di sekolah saja akan tetapi diluar sekolah guru tidak bisa memantau terus-menerus dan pengelolaan lingkungan non-fisik sekolah yang belum optimal terkait beberapa ruangan yang belum nyaman karena terkena sinar matahari, waktu yang kurang tepat dalam menyampaikan pengumuman sehingga mengganggu situasi belajar. Sedangkan faktor lainnya yaitu pengaruh model teman sebaya yang kurang mengendalikan diri (kontrol diri siswa lemah) untuk saling menghargai dan menghormati hal tersebut sesuai pernyataan menurut Middlebrook (dalam Azwar, 1995:32) bahwa pada masa remaja pengaruh teman sebaya lebih dominan karena kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya sangat penting agar tidak dikucilkan. Keteladanan orang tua yang kurang memberikan contoh saling menghargai dan memperhatikan sikap anak sehingga dari pengalaman pribadi menimbulkan pesan kuat memudahkan terbentuknya sikap pada diri siswa karena orang tua agen utama yang terdekat dengan anak serta pengaruh dari lingkungan masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 4 Madiun menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Learning* dan strategi pembelajaran *Inquiri*. Strategi pembelajaran *Cooperative Learning* dengan model bervariasi seperti model *Group Investigation*, *Think Pair and Share*, *Debat*, *Numbered Head Together*. Kedua strategi pembelajaran tersebut menggunakan pola pembiasaan dan *modeling*. Pola pembiasaan pada kegiatan pendahuluan mengucapkan salam secara umum,

menegaskan pembiasaan berdoa sesuai kepercayaan dan memperhatikan kesiapan siswa. Pola pembiasaan penyampaian materi dengan mengkondisikan belajar seperti menasehati untuk tenang fokus dengan pelajaran, kesenyapan sejenak, pancingan pertanyaan, pemberian kesempatan bertanya dan menanggapi. Media yang digunakan LCD, sumber belajar internet, buku paket dan koran. Bentuk pola pembiasaan partisipasi peserta didik dilakukan melalui berkelompok secara heterogen secara acak berdasarkan absen, prestasi, maupun pemutaran tempat duduk disesuaikan kondisi kelas siswa.

Bentuk pola pembiasaan pada kegiatan tes dilakukan dengan presentasi dan himbuan menyimak, memperhatikan teman presentasi dengan tidak memotong pembicaraan serta pembiasaan *pre-test* melalui larangan mengganggu teman dengan meminjam barang, tanya jawaban sehingga memicu kegaduhan. Apabila terjadi kecurangan sebagai *punishment* memberikan nasehat dengan menegur, bimbingan dan pengurangan nilai untuk *reward* berupa pujian, aplous dan tambahan nilai. Pola pembiasaan kegiatan lanjutan melakukan kegiatan yang berbeda seperti menggunakan lembar penilaian diri dan pemberian informasi secara lisan.

Strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa melalui *modeling* dilakukan dengan cara pertama *modeling* saling menghargai berupa nasehat dan contoh mendengarkan atau menyimak dahulu siswa dalam mengemukakan pendapat, menjadi fasilitator membimbing cara berpendapat yang baik seperti sikap dan bahasa yang sopan untuk digunakan. *Modeling* guru PPKn kedua yaitu menerima kesepakatan bersama dilakukan dengan cara pengarahan untuk menerima kesepakatan bersama dengan lapang dada misal menghargai kesepakatan bersama terkait setiap hari jumat melakukan kegiatan kerja bakti. Selanjutnya bentuk *modeling* guru PPKn ketiga yaitu tidak membedakan kemampuan siswa dengan cara memperlakukan siswa tanpa ada pengecualian, nasehat tidak menertawakan serta menghina orang lain namun yang menjadi pembeda pada nilai sikapnya sesuai apa yang ditunjukkan dan contoh tindakan untuk saling menjalin hubungan harmonis dengan orang lain.

Faktor penghambat strategi guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa pada pola pembiasaan yaitu kurangnya kesadaran secara pribadi dalam diri siswa untuk membiasakan bersikap toleransi dan pembiasaan pengelolaan lingkungan non fisik sekolah yang belum optimal. Sedangkan faktor penghambat strategi guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi melalui *modeling* berasal dari pengaruh teman sebaya yang kurang mengendalikan diri, orangtua yang kurang memberikan teladan dan memperhatikan sikap anak, serta lingkungan masyarakat masih rendah untuk memberikan contoh bersikap toleransi.

12/membentuk-sikap-toleran-siswa-melalui-
pendidikan-berbasis-karakter. Diakses 18 Januari
2014.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka diajukan saran yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut (1) Bagi sekolah perlu mengupayakan peningkatan pembinaan dengan cara mensosialisasikan melalui kegiatan workshop secara rutin yang melibatkan semua warga sekolah dengan tema yang berbeda-beda misal tema pentingnya bersikap toleransi dan berupaya mengoptimalkan kondisi belajar yang nyaman serta kondusif, (2) Sebaiknya guru PPKn selain menginformasikan tentang sikap yang kurang baik diperlukan juga secara rutin membuat penilaian diri secara individu atau penilaian teman sejawat kemudian hasil penilaian diberikan pada siswa sebagai upaya meningkatkan evaluasi sikap secara mandiri dan meningkatkan pemberian penalaran bersikap yang baik pada siswa demi menumbuhkan kesadaran bertoleransi. Sedangkan untuk mempermudah mengawasi sikap siswa dikelas maka dapat membiasakan memakai nomor dada yang tertulis absen sehingga sikap siswa dapat dikendalikan, (3) Bagi siswa dan teman sebaya harus belajar berlatih untuk dapat mengontrol sikap secara individu dengan memposisikan diri pada keadaan orang lain, (4) Bagi orang tua dan lingkungan masyarakat harus ikut serta mendukung untuk mendidik generasi muda melalui pemberian contoh yang benar.

DAFTAR PUSTAKA.

Azwar, Saifuddin. 1995. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nursalim, Mochamad, dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Surabaya: Unesa University Press.

Sugiyono, 2013. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, cv.

Suryosubroto, B. 1982. Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Yudhawati, Ratna dan Haryanto, Dany. 2011. Teori-Teori Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Sumber dari Makalah

Undang-Undang Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Online), www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf. diakses 16 Januari 2015.

Sumber dari Artikel

Hariyanto, Didik. 2013. Membentuk Sikap Toleran Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Karakter. (Online), <https://yayasanlazardibirru.wordpress.com/2013/12/>